

HUBUNGAN PEMBELAJARAN KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM DENGAN AKHLAK SISWA DI MAN 4 BOGOR

Elis Suryani ^{a*)}, Ade Nurpriatna ^{a)}, Muh Hasan Marwiji ^{a)}

^{a)} STAI Kharisma, Sukabumi, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: elissuryani248@gmail.com

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 25 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i2.108>

Abstrak. Akhlak mulia merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam, namun kesenjangan antara pemahaman siswa mengenai nilai akhlak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan di berbagai madrasah, termasuk di MAN 4 Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, mengetahui akhlak siswa, serta mengetahui hubungan antara keduanya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel berjumlah 90 siswa yang ditentukan melalui rumus Slovin dengan teknik proportionate random sampling. Data dikumpulkan melalui angket berskala Likert, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linearitas, korelasi Product Moment, koefisien determinasi, dan uji hipotesis dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim berada pada kategori tinggi, ditandai oleh indikator hormat kepada guru (4,43) dan proses internalisasi (4,16) yang tinggi hingga sangat tinggi. Akhlak siswa juga berada pada kategori tinggi, dengan indikator akhlak kepada guru (4,45) dan sopan santun (4,21) yang sangat tinggi. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,851 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel. Koefisien determinasi sebesar 72,42% menunjukkan kontribusi yang kuat dari pembelajaran kitab tersebut terhadap akhlak siswa. Disimpulkan bahwa semakin baik pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim diselenggarakan, semakin baik pula akhlak siswa yang terbentuk, sehingga integrasi kitab klasik ke dalam kurikulum madrasah formal layak dipertahankan dan diperkuat sebagai instrumen pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim; Akhlak Siswa; Hubungan; Pendidikan Islam; Madrasah Aliyah

THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING THE KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM AND STUDENTS' MORAL CHARACTER AT MAN 4 BOGOR

Abstract. Moral character is one of the primary goals of Islamic education; however, a gap between students' understanding of moral values and their implementation in daily life was still found in various madrasahs, including at MAN 4 Bogor. This study aimed to examine the learning of the Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, to describe students' moral character, and to determine the relationship between the two variables. The study employed a quantitative approach with a correlational method. The sample consisted of 90 students determined through the Slovin formula using proportionate random sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire, interviews, and documentation, and were then analyzed using normality tests, linearity tests, Product Moment correlation, the coefficient of determination, and hypothesis testing with the aid of IBM SPSS Statistics version 25. The results showed that learning the Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim was in the high category, marked by high to very high indicators of respect toward teachers (4.43) and value internalization (4.16). Students' moral character was also in the high category, with very high indicators of morality toward teachers (4.45) and politeness (4.21). The correlation test produced a coefficient of 0.851 with a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating a positive and significant relationship between the two variables. The coefficient of determination of 72.42% indicated a strong contribution of the kitab's learning to students' moral character. It was concluded that the better the learning of the Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim was conducted, the better students' moral character became, suggesting that the integration of classical kitab into formal madrasah curricula deserves to be maintained and strengthened as an instrument of character education.

Keywords: Learning of Adabul 'Alim wal Muta'allim; Students' Moral Character; Relationship; Islamic Education; Madrasah Aliyah

I. PENDAHULUAN

Akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi sekaligus tolok ukur keberhasilan pendidikan Islam, karena pendidikan agama dalam perspektif Islam tidak hanya diarahkan untuk mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk kepribadian peserta didik yang beradab dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Agbaria, 2024). Dalam

kerangka ini, akhlak menjadi inti dari pembentukan manusia paripurna yang mengintegrasikan keimanan, ketakwaan, dan perilaku luhur secara simultan, sehingga kualitas akhlak siswa dapat dipandang sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan (Muzakki & Nurdin, 2022). Pendidikan agama Islam dalam konteks ini memegang peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek moral dan spiritual, sehingga keberadaan sosok guru dan sumber ajaran etis yang kredibel menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan proses pembentukan karakter tersebut (Arif, Chapakiya, & Dewi, 2024).

Secara nasional, upaya penguatan akhlak dan karakter religius peserta didik masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural maupun kultural, mulai dari lemahnya konsistensi penerapan nilai hingga dominannya pendekatan kognitif dalam pembelajaran agama (Arif et al., 2024). Kajian sistematis terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar Islam Indonesia menunjukkan bahwa program pembinaan akhlak kerap berhenti pada tataran pemahaman tanpa disertai strategi internalisasi yang memadai, sehingga kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku nyata siswa masih kerap dijumpai di berbagai jenjang pendidikan (Badriyah, 2025). Kondisi ini semakin kompleks di tengah tantangan digitalisasi yang menuntut penguatan peran guru dan orang tua dalam pembentukan karakter Islami peserta didik (Syafri & Bin Budin, 2025), sekaligus menegaskan pentingnya strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai moral ke dalam kebiasaan sehari-hari peserta didik, bukan sekadar transfer pengetahuan normatif semata (Ristiana et al., 2025).

Fenomena serupa juga terjadi di MAN 4 Bogor, sebuah madrasah aliyah negeri terakreditasi A yang secara aktif mengintegrasikan pembelajaran kitab klasik ke dalam kurikulum muatan lokalnya sejak tahun 2015. Madrasah ini memiliki komitmen kuat dalam pembinaan akhlak dan budaya religius yang relatif baik, namun observasi awal serta wawancara dengan guru menunjukkan adanya kesenjangan konsistensi akhlak siswa, seperti keterlambatan mengumpulkan tugas dan ketidakjujuran dalam ujian. Prasurvei terhadap 30 siswa kelas XI mengungkap pola yang memprihatinkan: skor pemahaman konseptual nilai akhlak mencapai kategori baik (3,8) dan penerapan adab kepada guru dalam setting kelas mencapai skor tertinggi (4,1), tetapi konsistensi perilaku akhlak di lingkungan sekolah yang lebih luas serta internalisasi nilai dalam interaksi sosial sehari-hari menurun ke kategori cukup, masing-masing 3,2 dan 3,0.

Kesenjangan tersebut mengonfirmasi adanya gap antara ranah kognitif dan ranah perilaku aktual siswa: pengetahuan normatif belum sepenuhnya bertransformasi menjadi karakter yang terinternalisasi, sehingga konsistensi akhlak melemah ketika siswa berada di luar pengawasan langsung. Kondisi ini memperkuat pentingnya meninjau ulang efektivitas proses pembelajaran nilai yang selama ini diselenggarakan, alih-alih semata mengevaluasi capaian akhlak siswa secara terpisah dari sumber pembelajarannya. Guru Akidah Akhlak MAN 4 Bogor turut membenarkan bahwa secara kognitif siswa memahami materi akhlak dengan baik, namun nilai kejujuran dan kedisiplinan masih sulit diterapkan atas kesadaran sendiri tanpa teguran langsung dari guru.

Fenomena lemahnya internalisasi ini diduga tidak lepas dari proses pembelajaran nilai yang berlangsung di madrasah, salah satunya melalui pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari yang secara spesifik membahas etika pencari ilmu dan diharapkan menjadi fondasi pembentukan akhlak siswa (A. Munir, Hitami, & Zein, 2022). Pertanyaan kritis kemudian muncul mengenai sejauh mana efektivitas pembelajaran kitab tersebut dalam mentransformasi nilai adab menjadi karakter nyata siswa, mengingat proses, metode, maupun pendekatan pembelajaran turut menentukan keberhasilan internalisasi nilai (Syarnubi, Mansir, Purnomo, Harto, & Hawi, 2021).

Urgensi kajian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang masih menyisakan celah metodologis. Sejumlah studi lebih banyak mengkaji kitab ini secara tekstual dan kualitatif, seperti relevansi etika guru dengan pendidikan modern (Umu Intan Aulia, 2025), penerapan nilai kitab dalam pembentukan akhlak melalui studi kasus deskriptif (Muchibin & Ma'arif, 2022), konsep pendidikan akhlak pelajar melalui kajian pustaka (Salsabila & Ilahiyah, 2024), relevansi filosofis-historis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari (A. Munir et al., 2022), urgensi filsafat pendidikan Islam dalam kitab tersebut di lingkungan pesantren (Yulqowin & Mujiburrohman, 2025), serta manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter santri di pesantren (Chalim & Hakim, 2024). Sementara itu, kajian pengaruh pengajaran kitab terhadap akhlak santri yang telah menggunakan pendekatan kuantitatif baru dilakukan pada konteks pesantren (Ayep Rosidi, 2024) dan pengaruh kompetensi guru serta lingkungan pesantren terhadap karakter santri (Muhairirah, Zaini, Firzan N, Ismail, & Ma'rifah, 2025), sehingga penelitian yang secara empiris menguji hubungan kuantitatif antara pembelajaran kitab tersebut dengan akhlak siswa di konteks madrasah aliyah formal masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan pada variabel akhlak siswa serta celah metodologis penelitian terdahulu, kajian mengenai hubungan pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim (X) dengan akhlak siswa (Y) menjadi penting untuk dilakukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kuantitatif korelasional di lokus MAN 4 Bogor yang belum banyak dieksplorasi, dengan urgensi memberikan bukti empiris yang dapat menjadi dasar evaluasi program pembelajaran kitab klasik berbasis karakter

(Muhairirah et al., 2025). Urgensi ini semakin relevan mengingat kajian mengenai integrasi nilai keislaman dalam pendidikan karakter multikultural menegaskan perlunya model evaluasi yang lebih terukur agar efektivitas kurikulum nilai tidak hanya dinilai berdasarkan asumsi normatif semata, melainkan berdasarkan bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Mahmudhassan, Abuzar, Khondoker, & Khanom, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu bagaimana gambaran pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, bagaimana gambaran akhlak siswa, serta apakah terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara keduanya di MAN 4 Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim di MAN 4 Bogor, mendeskripsikan akhlak siswa, serta mengungkap secara objektif hubungan antara kedua variabel tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi khazanah pendidikan akhlak Islam dan kontribusi praktis bagi evaluasi kebijakan madrasah, sekaligus menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain yang hendak mengintegrasikan kitab klasik ke dalam kurikulum berbasis karakter secara lebih terukur.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan serta tingkat hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel tersebut (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan antara pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim sebagai variabel bebas (X) dengan akhlak siswa sebagai variabel terikat (Y), yang keduanya diukur secara objektif melalui instrumen penelitian.

Penelitian dilaksanakan di MAN 4 Bogor, sebuah madrasah yang secara konsisten mengintegrasikan pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dalam kurikulum muatan lokalnya. Populasi penelitian adalah seluruh siswa aktif MAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2025/2026 yang mengikuti pembelajaran kitab tersebut, berjumlah 869 siswa yang terdistribusi pada kelas X (281 siswa), XI (341 siswa), dan XII (247 siswa). Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel minimum sebanyak 90 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate random sampling, yaitu pengambilan sampel acak dengan mempertimbangkan proporsi jumlah anggota pada setiap jenjang kelas, sehingga setiap strata populasi terwakili secara proporsional (Sugiyono, 2022).

Variabel pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim diukur melalui tiga indikator, yaitu pemahaman adab, hormat kepada guru, dan proses internalisasi nilai adab dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan variabel akhlak siswa diukur melalui empat indikator, yaitu akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, disiplin belajar, dan sopan santun (Astuti, Herlina, & Ibrahim, 2024; Munandar & Khoirunnisfa, 2020). Instrumen utama penelitian berupa angket berskala Likert lima poin, yang dilengkapi dengan wawancara semi-terstruktur kepada guru dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data pendukung (Sugiyono, 2022).

Data primer diperoleh langsung dari siswa melalui angket, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah seperti profil sekolah dan data administratif siswa (Sugiyono, 2022). Angket disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen yang dikembangkan dari indikator masing-masing variabel, dengan skor pernyataan positif berkisar 5 (selalu/sangat setuju) hingga 1 (tidak pernah/sangat tidak setuju), dan skor terbalik untuk pernyataan negatif guna meminimalkan bias jawaban responden (Sugiyono, 2022). Wawancara dilakukan kepada guru pengampu kitab dan guru bimbingan konseling untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan pembelajaran serta kondisi akhlak siswa di lapangan, sementara studi dokumentasi digunakan untuk memverifikasi data melalui profil madrasah, kurikulum, dan tata tertib sekolah (Sugiyono, 2022).

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitasnya menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson dengan kriteria item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,207) pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji validitas terhadap 38 item angket variabel X menunjukkan 36 item valid dan dua item gugur, sedangkan seluruh 22 item angket variabel Y dinyatakan valid. Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus Cronbach Alpha menghasilkan koefisien sebesar 0,928 yang berada pada kategori sangat kuat, sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data primer dilaksanakan pada periode di luar masa ujian tengah maupun akhir semester untuk menghindari bias jawaban akibat kelelahan akademik siswa, dengan terlebih dahulu memperoleh izin resmi dari pihak madrasah serta memastikan kerahasiaan identitas responden terjaga sepanjang proses penelitian. Setiap responden mengisi angket secara mandiri melalui formulir daring yang telah diuji cobakan sebelumnya, sehingga kesalahan pengisian dapat diminimalkan dan konsistensi jawaban antarresponden dapat terjaga.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi analisis deskriptif per indikator menggunakan kriteria interval nilai rata-rata, uji prasyarat analisis berupa uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas Test for Linearity, serta analisis inferensial menggunakan korelasi Product Moment, koefisien determinasi, regresi linear sederhana, dan uji hipotesis (uji t) dengan

bantuan IBM SPSS Statistics versi 25 (Sugiyono, 2022). Kriteria pengujian hipotesis menetapkan bahwa apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dengan akhlak siswa di MAN 4 Bogor. Seluruh tahapan penelitian, mulai dari penyusunan instrumen hingga pelaporan hasil, dilaksanakan dalam rentang waktu enam bulan dengan melibatkan koordinasi bersama kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru pengampu kitab guna memastikan kelancaran proses pengambilan data di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari 90 siswa MAN 4 Bogor melalui angket berskala Likert lima poin. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25 menunjukkan bahwa variabel pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim memiliki skor rata-rata (mean) sebesar 149,48, median 149,00, modus 155,00, dan standar deviasi 12,91, dengan skor minimum 119 dan maksimum 180. Berdasarkan kategorisasi kecenderungan variabel, sebanyak 11,1% siswa berada pada kategori rendah, 74,4% pada kategori sedang, dan 14,4% pada kategori tinggi, sehingga secara umum variabel ini berada pada kategori sedang menuju tinggi.

Gambaran yang lebih rinci diperoleh melalui analisis rata-rata per indikator sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

TABEL 1. Rata-Rata Indikator Pembelajaran Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim (X)

Indikator	Rata-rata	Kategori
Pemahaman Adab	3,67	Tinggi
Hormat kepada Guru	4,43	Sangat Tinggi
Proses Internalisasi	4,16	Tinggi

Indikator pemahaman adab memperoleh rata-rata 3,67 yang termasuk kategori tinggi. Nilai ini mengindikasikan bahwa siswa secara umum telah memahami konsep adab, mengetahui pentingnya adab dalam menuntut ilmu, serta mampu membedakan antara konsep adab dan akhlak, meskipun pemahaman terhadap isi kitab secara tekstual masih berada pada tingkat sedang dibandingkan pemahaman konseptualnya. Indikator hormat kepada guru memperoleh rata-rata tertinggi, yaitu 4,43 dengan kategori sangat tinggi, yang tercermin dari kebiasaan siswa menaati perintah guru, menjaga sopan santun berbicara, serta menghargai penjelasan dan nasihat guru. Adapun indikator proses internalisasi memperoleh rata-rata 4,16 dengan kategori tinggi, menunjukkan bahwa nilai-nilai adab tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi mulai diterapkan dan dibiasakan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pola data ini memperlihatkan gradasi yang menarik: aspek yang bersifat relasional dan berorientasi pada figur otoritas (hormat kepada guru) menunjukkan capaian tertinggi, sedangkan aspek yang menuntut pemahaman literal atas teks kitab klasik berbahasa Arab relatif lebih rendah dibandingkan pemahaman konsep dan penerapannya secara praktis. Pola ini mengindikasikan bahwa siswa lebih banyak menyerap nilai adab melalui pembiasaan dan keteladanan interaksi sehari-hari dengan guru dibandingkan melalui kajian tekstual mendalam terhadap kitab itu sendiri.

Menariknya, meskipun skor rata-rata variabel pembelajaran kitab secara keseluruhan berada pada kategori sedang (74,4% siswa), rata-rata per indikator justru menunjukkan kualifikasi tinggi hingga sangat tinggi. Perbedaan ini terjadi karena kategorisasi kecenderungan variabel dihitung berdasarkan simpangan baku dari total skor gabungan seluruh item, sedangkan kategorisasi per indikator dihitung dari rata-rata murni jawaban pada kelompok item yang homogen. Dengan demikian, capaian tinggi pada tataran indikator tetap dapat menghasilkan sebaran skor total yang terpusat di kategori sedang apabila variasi jawaban antarsiswa cukup lebar, sebagaimana tercermin dari nilai standar deviasi sebesar 12,91.

Pada tataran butir pernyataan, skor terendah ditemukan pada item "saya mengetahui isi kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim" (3,04, kategori sedang) dan item "saya merasa isi kitab sulit dipahami" (3,33, kategori sedang), sementara skor tertinggi ditemukan pada item terkait sikap tidak berbicara kasar kepada guru (4,64) dan penggunaan bahasa yang baik kepada guru (4,54). Pola ini memperkuat simpulan bahwa siswa lebih unggul dalam praktik adab interpersonal dibandingkan penguasaan konten tekstual kitab, sebuah temuan yang penting untuk menjadi bahan evaluasi metode pengajaran kitab di madrasah agar aspek literasi teks klasik turut mendapat penguatan yang setara dengan aspek praktik adab sehari-hari.

Untuk variabel akhlak siswa, hasil pengolahan data menunjukkan skor rata-rata sebesar 101,23, median 101,00, modus 89,00, dan standar deviasi 11,34, dengan skor minimum 72 dan maksimum 120. Berdasarkan kategorisasi kecenderungan, sebanyak 16,7% siswa berada pada kategori rendah, 61,1% pada kategori sedang, dan 22,2% pada kategori tinggi. Analisis rata-rata per indikator variabel akhlak siswa disajikan pada Tabel 2.

TABEL 2. Rata-Rata Indikator Akhlak Siswa (Y)

Indikator	Rata-rata	Kategori
Akhlak kepada Guru	4,45	Sangat Tinggi
Akhlak kepada Teman	4,14	Tinggi
Disiplin Belajar	4,01	Tinggi
Sopan Santun	4,21	Sangat Tinggi

Indikator akhlak kepada guru memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 4,45 dengan kategori sangat tinggi, mencerminkan sikap sopan, patuh, dan menghormati guru yang konsisten. Indikator sopan santun memperoleh rata-rata 4,21 dengan kategori sangat tinggi, menunjukkan bahwa siswa menjaga etika berbicara dan berperilaku santun dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, indikator akhlak kepada teman memperoleh rata-rata 4,14 dan indikator disiplin belajar memperoleh rata-rata 4,01, keduanya berada pada kategori tinggi, yang menandakan bahwa aspek relasi horizontal dengan sesama teman dan aspek pengelolaan diri dalam belajar relatif lebih rendah dibandingkan aspek relasi vertikal dengan guru, meskipun tetap berada pada kualifikasi baik.

Pada tataran butir pernyataan variabel akhlak siswa, skor tertinggi ditemukan pada item "saya menghormati guru di sekolah" (4,56) dan item terkait sikap tidak menghargai guru yang dibalik skornya (4,51), sedangkan skor relatif lebih rendah ditemukan pada item "saya sering menunda tugas" (3,69, kategori tinggi namun terendah pada indikator disiplin belajar). Pola ini menunjukkan bahwa manajemen waktu dan konsistensi penyelesaian tugas menjadi titik lemah yang paling menonjol dalam profil akhlak siswa MAN 4 Bogor, sekalipun secara keseluruhan tetap berada pada kualifikasi baik.

Pola distribusi frekuensi menunjukkan bahwa skor akhlak siswa terkonsentrasi pada interval 86-92 dan 93-99, yang menandakan variasi capaian akhlak yang cukup beragam meskipun mayoritas berada pada rentang menengah ke atas. Temuan ini konsisten dengan pola pada variabel X, di mana aspek yang berkaitan langsung dengan otoritas guru menunjukkan capaian yang lebih stabil dan tinggi dibandingkan aspek disiplin diri yang menuntut kesadaran internal tanpa pengawasan langsung.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi variabel pembelajaran kitab sebesar 0,199 dan variabel akhlak siswa sebesar 0,200, keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga data kedua variabel berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar 0,932, jauh lebih besar dari 0,05, yang menegaskan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear.

Secara keseluruhan, gambaran deskriptif kedua variabel menunjukkan kesesuaian pola yang konsisten: siswa yang menunjukkan capaian tinggi pada indikator hormat kepada guru dalam variabel pembelajaran kitab juga cenderung menunjukkan capaian tinggi pada indikator akhlak kepada guru dalam variabel akhlak siswa. Kesesuaian pola deskriptif ini menjadi indikasi awal sebelum pengujian statistik inferensial dilakukan, bahwa kedua variabel memiliki keterkaitan yang searah dan konsisten pada tataran empiris di lapangan.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan persamaan $Y = -10,569 + 0,748 X$, yang berarti setiap peningkatan satu satuan skor pembelajaran kitab diikuti oleh peningkatan skor akhlak siswa sebesar 0,748 satuan. Uji koefisien determinasi menghasilkan nilai R Square sebesar 0,725, yang berarti pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim berkontribusi terhadap akhlak siswa sebesar 72,5%, sedangkan sisanya 27,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Adapun hasil korelasi Product Moment menunjukkan koefisien sebesar 0,851 yang berada pada interval 0,70-0,90, sehingga tergolong korelasi kuat atau tinggi, dengan koefisien determinasi sebesar 72,42%.

Perbandingan nilai mean, median, dan modus pada kedua variabel turut memberikan informasi tambahan mengenai bentuk sebaran data. Pada variabel pembelajaran kitab, nilai mean (149,48) yang mendekati median (149,00) mengindikasikan sebaran data yang relatif simetris, sedangkan pada variabel akhlak siswa, modus (89,00) yang berada di bawah mean (101,23) mengindikasikan adanya kecenderungan penumpukan skor pada rentang menengah ke bawah meskipun rata-rata keseluruhan tetap tinggi, sebuah pola yang perlu menjadi perhatian madrasah dalam merancang intervensi yang lebih merata bagi seluruh siswa, tidak hanya bagi kelompok yang telah menunjukkan capaian tinggi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 15,232 lebih besar daripada t tabel sebesar 1,987 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dengan akhlak siswa di MAN 4 Bogor. Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang menyatakan bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan sikap hormat kepada guru, kemampuan berinteraksi yang baik dengan teman, serta kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga data kualitatif tersebut mendukung dan memperkuat temuan statistik penelitian ini.

Pembahasan berikut disusun mengikuti tiga rumusan masalah penelitian, yaitu gambaran pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim, gambaran akhlak siswa, dan hubungan antara keduanya, dengan menautkan setiap temuan pada landasan teoretis, hasil penelitian terdahulu, penjelasan kausal, serta implikasi teoretis dan praktisnya bagi pengembangan pendidikan akhlak di madrasah.

Pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim di MAN 4 Bogor

Temuan bahwa indikator hormat kepada guru memperoleh capaian tertinggi (4,43) sejalan dengan inti ajaran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut, yang menegaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu sangat ditentukan oleh penghormatan murid kepada guru sebagai warasatul anbiya' (Hasyim Asy'ari, 2007). Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep adab dalam pendidikan Islam yang menempatkan relasi guru-murid sebagai fondasi etis pembelajaran, bukan sekadar relasi fungsional transfer pengetahuan (Al-Ghazali, 2016). Dibandingkan dengan penelitian Ayep Rosidi (2024) yang menemukan bahwa pengajian kitab yang sama di lingkungan pesantren berada pada kategori cukup baik, capaian di MAN 4 Bogor pada indikator ini relatif lebih tinggi, yang diduga disebabkan oleh konteks madrasah formal yang memberikan struktur pembelajaran lebih sistematis dibandingkan pengajian nonformal di pesantren. Sejalan dengan itu, penelitian Umu Intan Aulia (2025) tentang etika guru dalam kitab yang sama menegaskan bahwa dua puluh prinsip etika guru yang dirumuskan KH. Hasyim Asy'ari tetap relevan diterapkan dalam konteks pendidikan modern, sehingga tingginya sikap hormat siswa terhadap guru di lokus penelitian ini dapat dimaknai sebagai keberhasilan transmisi nilai etis dari kitab klasik ke praktik pendidikan kontemporer. Adapun dibandingkan dengan penelitian Muchibin dan Ma'arif (2022) yang secara kualitatif menemukan efektivitas penerapan nilai kitab dalam pembentukan akhlak siswa, penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan bukti kuantitatif yang menunjukkan bahwa efektivitas itu benar-benar terukur secara statistik, bukan sekadar kesan deskriptif semata.

Sementara itu, capaian indikator pemahaman adab yang berada pada kategori tinggi namun relatif lebih rendah dibandingkan indikator lain mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan pemahaman tekstual atas kitab berbahasa Arab. Hal ini dapat dijelaskan oleh keterbatasan kemampuan bahasa Arab sebagian siswa madrasah aliyah yang belum setara dengan santri pesantren salaf, sebagaimana diidentifikasi dalam kajian mengenai fondasi pendidikan guru Islam yang menekankan pentingnya penguasaan bahasa sumber sebagai prasyarat pemahaman kitab klasik secara mendalam (Memon et al., 2024). Implikasinya, madrasah perlu mempertimbangkan pendekatan kontekstual dan terjemahan tematik agar nilai-nilai adab dapat diserap secara utuh tanpa terkendala hambatan kebahasaan, sekaligus memperkuat kontribusi keilmuan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal tidak dapat dilepaskan dari strategi pedagogis yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik (Syaiful, Mastur, Bin Mohd. Yasin, Maftuh, & Fitriyah, 2025).

Indikator proses internalisasi yang memperoleh capaian tinggi (4,16) turut memperkuat argumen bahwa pembelajaran kitab di MAN 4 Bogor tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan telah mendorong siswa membiasakan nilai adab dalam interaksi nyata, sejalan dengan temuan bahwa implementasi konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari efektif mendorong perubahan sikap belajar siswa ketika diterapkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Yanti & Ujang Ruslandi, 2024). Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Ahmad Ridhwanul Chalim dan Lukman Hakim (2024) mengenai manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter melalui kitab yang sama di lingkungan pesantren Tebuireng, yang menunjukkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang sistematis mampu menanamkan nilai kitab secara efektif; kesamaan pola ini mengindikasikan bahwa keberhasilan internalisasi nilai adab tidak eksklusif milik pesantren, melainkan dapat direplikasi di madrasah formal apabila manajemen pembelajarannya dikelola secara terstruktur. Sejalan dengan itu, penelitian Muhairrah dkk. (2025) mengenai pengaruh kompetensi guru dan lingkungan pesantren terhadap karakter santri melalui pembelajaran kitab yang sama menegaskan bahwa kompetensi pedagogis guru menjadi variabel penentu keberhasilan internalisasi, sehingga tingginya skor indikator ini di MAN 4 Bogor dapat pula dijelaskan oleh kualitas kompetensi guru pengampu kitab yang relatif memadai. Dengan demikian, ketiga temuan tersebut secara konvergen menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab klasik bergantung pada interaksi antara desain kurikulum, manajemen kesiswaan, dan kompetensi pedagogis guru, bukan semata isi kitab itu sendiri.

Fenomena ini juga dapat ditinjau dari perspektif tujuan pembelajaran kitab itu sendiri. KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa ilmu tanpa adab melahirkan kesombongan, sedangkan adab tanpa ilmu melahirkan kebodohan (Alrosid, 2023), sehingga idealnya pemahaman tekstual dan penerapan praktis berjalan beriringan. Capaian empiris di MAN 4 Bogor yang menunjukkan penerapan praktis (proses internalisasi dan hormat kepada guru) lebih unggul dibandingkan pemahaman tekstual mengindikasikan bahwa madrasah telah berhasil pada dimensi afektif dan psikomotorik pendidikan akhlak, namun masih perlu penguatan pada dimensi kognitif-tekstual agar pemahaman siswa terhadap sumber ajaran menjadi lebih utuh dan tidak sekadar warisan kebiasaan tanpa dasar argumentatif yang kuat. Kondisi ini relevan dengan temuan mengenai integrasi digital media dalam pembelajaran

pendidikan agama Islam yang menunjukkan bahwa inovasi metode penyampaian materi tekstual klasik dapat meningkatkan pemahaman siswa tanpa mengurangi esensi ajaran aslinya (Susanti et al., 2024).

Akhlaq Siswa di MAN 4 Bogor

Tingginya indikator akhlak kepada guru (4,45) dan sopan santun (4,21) menunjukkan bahwa siswa MAN 4 Bogor telah menginternalisasi nilai-nilai akhlak karimah dalam relasi vertikal dan etika berbicara sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan konsep akhlak Al-Ghazali yang mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan mendalam (Al-Ghazali, 2016), yang mengindikasikan bahwa perilaku hormat dan sopan santun siswa telah menjadi kebiasaan yang relatif otomatis, bukan sekadar kepatuhan situasional. Dibandingkan dengan penelitian Fanani, Basri, dan Sonhadji (2022) mengenai manajemen pendidikan karakter dalam membentuk akhlak siswa melalui studi multikasus, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pembentukan akhlak sangat bergantung pada konsistensi program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum, bukan semata program insidental. Sementara itu, penelitian Ristiana dkk. (2025) mengenai peran pendidikan karakter, lingkungan belajar, dan motivasi dalam membangun moralitas siswa menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif turut menjadi determinan penting, sejalan dengan kondisi budaya religius MAN 4 Bogor yang relatif mendukung pembinaan akhlak.

Indikator akhlak kepada teman (4,14) menunjukkan bahwa siswa mampu menjaga relasi horizontal yang harmonis, sikap saling menghargai, dan kesediaan bekerja sama, sejalan dengan konsep akhlak sosial (*habl min an-nas*) yang menjadi salah satu pilar utama pendidikan akhlak Islam dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat (Ikhwan, 2025). Temuan ini memperkuat hasil kajian Icka dan Kochoska (2024) mengenai pengaruh guru sebagai model etik terhadap perkembangan sosial siswa, yang menegaskan bahwa keteladanan guru dalam berinteraksi turut membentuk pola relasi sosial yang sehat antarsiswa, sehingga tingginya akhlak kepada teman di MAN 4 Bogor dapat dimaknai sebagai efek berantai dari keteladanan guru dalam pembelajaran kitab.

Namun demikian, indikator disiplin belajar yang memperoleh capaian relatif lebih rendah (4,01) dibandingkan indikator lain mengindikasikan bahwa aspek kedisiplinan yang menuntut kesadaran internal tanpa pengawasan langsung masih menjadi tantangan tersendiri, sebagaimana dikonfirmasi oleh hasil wawancara awal dengan guru Akidah Akhlak dalam penelitian ini. Kondisi ini konsisten dengan temuan Zega (2025) mengenai implementasi etika dalam membina karakter siswa di sekolah, yang menunjukkan bahwa aspek disiplin diri cenderung lebih sulit dibentuk dibandingkan aspek kepatuhan terhadap otoritas formal, karena disiplin menuntut proses internalisasi nilai yang lebih panjang dan konsisten. Hal serupa turut dikonfirmasi oleh kajian Yatiman, Khozin, dan Hakim (2025) mengenai strategi pengembangan moral untuk membentuk karakter anti-perundungan siswa sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa kedisiplinan dan pengendalian diri memerlukan strategi pembiasaan khusus yang berbeda dari strategi penanaman nilai hormat kepada otoritas. Implikasi praktisnya, program pembinaan akhlak di madrasah perlu diperkuat dengan mekanisme pembiasaan disiplin yang tidak semata bergantung pada pengawasan guru, melainkan juga pada penguatan motivasi intrinsik siswa, sebagaimana disarankan dalam kajian mengenai pengembangan nilai karakter Islam melalui pembiasaan peserta didik (Ma'arif, Muqorrobin, Kartiko, Sirojuddin, & Rofiq, 2024).

Secara keseluruhan, capaian akhlak siswa MAN 4 Bogor yang berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi pada seluruh indikator menunjukkan bahwa upaya pembinaan karakter religius madrasah telah membuahkan hasil yang relatif memuaskan, meskipun variasi capaian antarindikator mengindikasikan bahwa intervensi pendidikan karakter perlu bersifat multidimensional, tidak hanya menasar relasi dengan otoritas formal tetapi juga penguatan disiplin dan relasi sosial horizontal secara seimbang. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kualitas budaya sekolah menjadi sarana penting dalam membentuk moralitas siswa secara menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif sekaligus (Ramadhan & Hafidz, 2025).

Hubungan antara Pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dengan Akhlak Siswa

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai t hitung 15,232 jauh melampaui t tabel 1,987 dengan signifikansi 0,000 mengonfirmasi bahwa pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim memiliki hubungan yang signifikan dengan akhlak siswa, dengan koefisien korelasi 0,851 yang tergolong kuat dan koefisien determinasi 72,42%. Temuan ini secara teoretis menegaskan pandangan KH. Hasyim Asy'ari bahwa menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga ibadah yang memiliki konsekuensi etis, sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Imam Muslim bahwa Allah memudahkan jalan menuju surga bagi penuntut ilmu, sehingga proses pembelajaran nilai adab secara inheren membentuk lintasan perilaku yang lebih beradab (Hasyim Asy'ari, 2014).

Dibandingkan dengan tiga penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan pola yang konsisten sekaligus memberikan penguatan metodologis. Pertama, penelitian Ayep Rosidi (2024) yang menemukan pengaruh signifikan antara pengajian kitab yang sama terhadap akhlak santri di pesantren (t hitung 4897,75 > t tabel 1,686) memperkuat bahwa hubungan kausal-asosiatif antara kedua variabel bersifat robust lintas konteks kelembagaan, baik pesantren maupun madrasah formal. Kedua, penelitian

Muchibin dan Ma'arif (2022) yang bersifat deskriptif kualitatif menemukan efektivitas penerapan nilai kitab dalam pembentukan akhlak siswa, namun tidak mengukur kekuatan hubungan secara statistik; penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan menyediakan bukti kuantitatif bahwa kekuatan hubungan itu tergolong kuat (0,851), bukan sekadar kesan kualitatif. Ketiga, penelitian Ashfa Salsabila dan Iva Ilahiyah (2024) yang mengkaji konsep pendidikan akhlak pelajar dalam kitab tersebut melalui kajian pustaka menegaskan relevansi konsep pelajar berakhlak kepada diri sendiri, guru, dan pelajaran; penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa ketiga dimensi konseptual tersebut benar-benar termanifestasi dalam capaian tinggi pada indikator hormat kepada guru dan sopan santun siswa.

Penjelasan mengapa hubungan ini berlangsung kuat dapat pula ditelusuri melalui perspektif psikologi pendidikan Islam. Pembelajaran kitab yang dilakukan secara berulang dan terjadwal dalam kurikulum muatan lokal menciptakan paparan nilai yang konsisten (repeated exposure), yang menurut teori pembentukan kebiasaan menjadi prasyarat bagi terbentuknya sifat jiwa yang stabil sebagaimana didefinisikan Al-Ghazali (2016) sebagai akhlak, yaitu sifat yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan berulang. Semakin sering siswa terpapar nilai adab melalui pembelajaran kitab dan melihatnya dipraktikkan oleh guru sebagai teladan, semakin besar peluang nilai tersebut berpindah dari pengetahuan eksplisit menjadi disposisi perilaku implisit, sebuah proses yang juga ditegaskan dalam kajian mengenai penyelesaian isu etis dan moral kontemporer melalui pendidikan Islam, yang menekankan bahwa pembiasaan nilai secara konsisten jauh lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah tanpa keteladanan (Ibrahim, Islam, Zohriah, & Azid, 2024). Mekanisme pembelajaran observasional semacam ini juga ditegaskan dalam kajian mengenai pendekatan perilaku (behaviorist) dalam manajemen strategis pendidikan karakter di sekolah Islam, yang menyimpulkan bahwa penguatan berulang dan keteladanan figur otoritas merupakan determinan utama pembentukan karakter yang bertahan lama (Bahri, Fauzi, & Zaini, 2025). Perspektif ini juga sejalan dengan kajian mengenai kepemimpinan etis dan psikologi moral bagi pengembangan pemuda, yang menegaskan bahwa figur otoritas yang konsisten menampilkan perilaku etis menjadi katalisator utama pembentukan moral generasi muda (Okeke, 2025).

Selain ketiga pembandingan di atas, temuan penelitian ini juga selaras dengan kajian Fanani, Basri, dan Sonhadji (2022) mengenai manajemen pendidikan karakter dalam membentuk moral siswa melalui studi multikasus, yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak sangat ditentukan oleh konsistensi kebijakan dan budaya kelembagaan, bukan sekadar keberadaan materi ajar semata. Demikian pula, penelitian Ma'arif dkk. (2024) mengenai pembentukan nilai karakter Islam melalui pembiasaan siswa menegaskan bahwa pembiasaan yang konsisten dalam jangka panjang menjadi kunci keberhasilan transformasi nilai kognitif menjadi karakter yang mengakar, sejalan dengan tingginya indikator proses internalisasi pada variabel pembelajaran kitab dalam penelitian ini. Kombinasi temuan-temuan tersebut memperkuat simpulan bahwa hubungan kuat antara pembelajaran kitab dengan akhlak siswa bukan fenomena kebetulan, melainkan hasil dari interaksi sistemik antara materi ajar, metode pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya kelembagaan yang mendukung.

Kuatnya hubungan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap: pembelajaran kitab memberikan kerangka kognitif tentang adab, kemudian diperkuat melalui keteladanan dan pembiasaan interaksi dengan guru, hingga akhirnya termanifestasi dalam perilaku akhlak yang relatif konsisten. Mekanisme ini sejalan dengan penjelasan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter memerlukan proses pembiasaan berjenjang mulai dari pemahaman menuju pengamalan (Alfarisy & Iswandi, 2025), serta konsisten dengan model kepemimpinan pendidikan Islam yang menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa memerlukan integrasi antara kurikulum, keteladanan guru, dan budaya kelembagaan (Rivaldi & Ramadhan, 2024). Namun demikian, kontribusi sebesar 72,42% juga mengindikasikan bahwa sebesar 27,58% varians akhlak siswa dipengaruhi faktor lain di luar pembelajaran kitab, seperti pola asuh keluarga, lingkungan pergaulan, dan paparan media sosial, yang sejalan dengan temuan bahwa faktor sosio-psikologis turut menjadi determinan penting dalam pembentukan nilai pada peserta didik (Najafov, 2025).

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah penguatan argumen bahwa pembelajaran kitab klasik pesantren tetap relevan dan efektif diintegrasikan ke dalam kurikulum madrasah formal sebagai instrumen pendidikan karakter berbasis nilai Islam, sekaligus memberikan kontribusi keilmuan berupa bukti kuantitatif yang melengkapi dominasi kajian kualitatif-tekstual pada literatur sebelumnya mengenai Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim. Implikasi praktis bagi madrasah adalah perlunya penguatan strategi pembelajaran kitab yang tidak hanya menekankan hafalan teks, tetapi juga pembiasaan reflektif dan keteladanan guru sebagai figur adab, sebagaimana ditegaskan dalam kajian mengenai kepemimpinan yang berdampak pada integritas dan pengembangan karakter di madrasah (Ataman, Baharun, Sanjani, & Safitri, 2024). Temuan ini juga selaras dengan literatur internasional mengenai hubungan budaya sekolah dengan perkembangan moral siswa di jenjang menengah, yang menegaskan bahwa institusi pendidikan dengan budaya yang secara eksplisit menanamkan nilai etis melalui kurikulum maupun kegiatan rutin cenderung menghasilkan capaian moral siswa yang lebih tinggi dibandingkan institusi yang hanya mengandalkan pembelajaran normatif tanpa penguatan budaya (Tabassum, Yaseen, & Kashif, 2024). Dengan demikian, kuatnya hubungan antara pembelajaran kitab

dan akhlak siswa di MAN 4 Bogor bukan semata karena isi kitab itu sendiri, melainkan karena kitab tersebut telah menjadi bagian dari budaya kelembagaan madrasah yang terintegrasi dalam kegiatan harian, bukan sekadar mata pelajaran tambahan yang berdiri sendiri.

Implikasi lain dari temuan ini berkaitan dengan peran kepemimpinan madrasah dalam mengelola pembelajaran nilai. Sebagaimana ditunjukkan dalam kajian mengenai gaya kepemimpinan komplementer di madrasah yang berdampak pada integritas dan pengembangan karakter siswa, keberhasilan program pembelajaran nilai tidak hanya bergantung pada guru mata pelajaran, tetapi juga pada dukungan kebijakan kepala madrasah dalam menyediakan waktu, sumber daya, dan sistem evaluasi yang memadai bagi pembelajaran kitab klasik (Ataman et al., 2024). Dalam konteks MAN 4 Bogor, keberadaan program unggulan "Madrasah Berakhlak" turut menjadi faktor pendukung struktural yang memperkuat efektivitas pembelajaran kitab, sehingga replikasi keberhasilan ini di madrasah lain memerlukan komitmen kebijakan serupa dari pihak manajemen sekolah, bukan hanya inisiatif individual guru pengampu kitab.

Dari sisi kontribusi keilmuan, penelitian ini melengkapi peta penelitian tentang Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim yang selama ini didominasi pendekatan kualitatif-tekstual dan studi kasus deskriptif, dengan menghadirkan bukti kuantitatif-korelasional yang dapat direplikasi dan diperbandingkan pada konteks kelembagaan lain. Kontribusi ini penting mengingat kajian mengenai integrasi epistemologi Islam dalam pendidikan karakter multikultural menekankan perlunya lebih banyak model evaluasi berbasis data untuk menguji efektivitas kurikulum nilai secara objektif, bukan hanya berlandaskan asumsi normatif (Mahmudulhassan et al., 2025). Selain itu, temuan bahwa 27,58% varians akhlak siswa dijelaskan oleh faktor di luar pembelajaran kitab membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi peran variabel moderator seperti pola asuh, iklim sekolah, atau intensitas penggunaan media digital, sebagaimana disinggung dalam kajian mengenai tantangan digital terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik (Syafri & Bin Budin, 2025).

Secara ringkas, ketiga temuan pokok penelitian ini saling menopang satu sama lain: pembelajaran kitab yang berkategori tinggi hingga sangat tinggi membentuk kondisi anteseden bagi akhlak siswa yang juga berkategori tinggi hingga sangat tinggi, dan keduanya terhubung secara kuat dan signifikan berdasarkan uji statistik inferensial. Konsistensi antara data deskriptif dan data inferensial ini memperkuat keyakinan bahwa hubungan yang ditemukan bersifat substantif, bukan artefak statistik semata, sehingga layak dijadikan rujukan bagi pengambilan kebijakan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kitab klasik di madrasah aliyah. Temuan ini juga menegaskan bahwa upaya pembinaan akhlak siswa tidak dapat dilepaskan dari kualitas dan konsistensi pembelajaran nilai yang mendasarinya, sehingga evaluasi program pendidikan karakter di madrasah semestinya turut menyertakan penilaian terhadap efektivitas pembelajaran sumber nilai itu sendiri, bukan hanya berfokus pada capaian akhlak sebagai hasil akhir semata.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara langsung menjawab tujuan penelitian yang dirumuskan, yaitu membuktikan secara objektif bahwa pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan pembentukan akhlak siswa di MAN 4 Bogor, sekaligus memberikan fondasi empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter berbasis kitab klasik di lembaga pendidikan Islam formal lainnya.

IV. SIMPULAN

Pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim di MAN 4 Bogor secara umum berada pada kategori tinggi, ditunjukkan oleh indikator pemahaman adab sebesar 3,67, hormat kepada guru sebesar 4,43, dan proses internalisasi sebesar 4,16. Capaian tertinggi pada indikator hormat kepada guru menunjukkan bahwa siswa telah menginternalisasi salah satu nilai inti kitab, yaitu penghormatan terhadap guru sebagai pewaris ilmu, sementara pemahaman tekstual atas isi kitab masih menjadi aspek yang perlu diperkuat mengingat capaiannya relatif lebih rendah dibandingkan aspek praktik adab sehari-hari.

Akhlak siswa MAN 4 Bogor juga berada pada kategori tinggi, dengan indikator akhlak kepada guru sebesar 4,45 dan sopan santun sebesar 4,21 yang berkategori sangat tinggi, serta indikator akhlak kepada teman sebesar 4,14 dan disiplin belajar sebesar 4,01 yang berkategori tinggi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai t hitung sebesar 15,232 lebih besar daripada t tabel sebesar 1,987 dengan signifikansi 0,000, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,851 dan koefisien determinasi sebesar 72,42% membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif, kuat, dan signifikan antara pembelajaran Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim dengan akhlak siswa, yang berarti semakin baik pembelajaran kitab tersebut diselenggarakan, semakin baik pula akhlak siswa yang terbentuk.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis berupa penguatan bukti empiris bahwa pembelajaran kitab klasik pesantren tetap relevan dan efektif diintegrasikan dalam kurikulum madrasah formal sebagai instrumen pendidikan karakter, sekaligus memberikan kontribusi keilmuan yang melengkapi dominasi kajian kualitatif-tekstual pada literatur sebelumnya dengan bukti kuantitatif-korelasional. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokus tunggal dan desain korelasional yang tidak dapat

menjelaskan hubungan sebab-akibat secara definitif, serta belum mengontrol variabel luar seperti pola asuh dan lingkungan pergaulan yang turut memengaruhi 27,58% varians akhlak siswa di luar model. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokus penelitian pada beberapa madrasah, menggunakan desain yang mampu menguji hubungan kausal seperti regresi berganda atau path analysis, serta melibatkan variabel moderator maupun mediator lain agar diperoleh model penjelasan yang lebih komprehensif mengenai pembentukan akhlak siswa berbasis kitab klasik.

REFERENSI

- A. Munir, A. M., Hitami, M., & Zein, M. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab 'Adabul 'Alim wal Muta'allim': Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Islam. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 219. <https://doi.org/10.24014/af.v21i2.29532>
- Agbaria, A. (2024). Education for Religion: An Islamic Perspective. *Religions*, 15(3), 309. <https://doi.org/10.3390/rel15030309>
- Alfarisy, S. J. & Iswandi. (2025). Integration Of Character Education Values In Islamic Religious Education Learning At School. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(2), 1503–1509. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.660>
- Al-Ghazali. (2016). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alrosid, H. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Pemikiran Kh. Hasyim Asy 'Ari Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'alim. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2259>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>
- Astuti, M., Herlina, H., & Ibrahim, I. (2024). Pendidikan Islam dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9821>
- Ataman, A., Baharun, H., Sanjani, M. A. F., & Safitri, S. D. (2024). Exploring Complementary Leadership Styles in Madrasahs by Aiming at Their Impact on Integrity and Character Development. *Business and Applied Management Journal*, 1(2), 118–133. <https://doi.org/10.61987/bamj.v1i2.487>
- Ayep Rosidi, S. A. (2024). Pengaruh Pengajian Kitab Adabul Alim Wal Mutaalim Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Baiturrahmat Kretek Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun 2023/2024. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 8(2), 123. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i2.650>
- Badriyah, B. (2025). Rethinking Character Education in Islamic Elementary Schools: Trends, Transformations, and Strategic Solutions in Madrasah Ibtidaiyah. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 69–83. <https://doi.org/10.53515/tjapai.v5i2.186>
- Bahri, S., Fauzi, A., & Zaini, B. (2025). Strengthening Character Education Through Behaviorist Approaches: Strategic Management in Shaping Students' Ethics and Morality. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 1927–1939. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1203>
- Chalim, A. R., & Hakim, L. (2024). Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Melalui Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim di Mu'allimin Tebuireng Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(03), 393–418. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i03.6689>
- Fanani, Z., Basri, & Sonhadji, A. (2022). Management of Character Education in Creating Student Morals: A Multiple-Case Study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 95–105. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111.95-105>
- Hasyim Asy'ari. (2007). *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Islamy.
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). Addressing contemporary ethical and moral issues through islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>
- Icka, E., & Kochoska, J. (2024). THE INFLUENCE OF TEACHERS AS AN ETHICAL MODEL ON THE STUDENTS' DEVELOPMENT. *Teacher*, (27), 99–107. <https://doi.org/10.20544/teacher.27.12>
- Ikhwan, A. (2025). Integration of Islamic Values in Character Education: A Case Study at Madrasah Salafiyah. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.55080/jpn.v4i2.199>
- Ma'arif, M. A., Muqorrobin, F. M., Kartiko, A., Sirojuddin, A., & Rofiq, A. (2024). Developing Islamic Character Values Through Student Habituation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 337. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.501>
- Mahmudhassan, M., Abuzar, M., Khondoker, S. U. A., & Khanom, J. (2025). The Integration of Islamic Epistemology in Ethical and Multicultural Education: Pedagogical Strategies and Challenges. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.7612>
- Muchibin, A., & Ma'arif, M. A. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.228>
- Muhairirah, N., Zaini, R., Firzan N, D., Ismail, F., & Ma'rifah, I. (2025). Pengaruh Kompetensi Guru Dan Lingkungan Pesantren Dalam Pembelajaran Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Terhadap Karakter Santri Di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. *Journal on Education*, 7(2), 10660–10669. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8118>

- Munandar, S. A., & Khoirunnisfa, R. (2020). KH Hasyim Asy'ari and the Teacher Code of Ethics: Thought Study KH. Hasyim Asy'ari on Ethics Education and Its Relevance to Modern Education in Indonesia. *Journal EVALUASI*, 4(1), 114. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.359>
- Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 937–948. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.219>
- Najafov, R. (2025). Socio-psychological determinants of value development in students: A meta-analytical review of negative behaviors and the educational-social dynamic. *Revista Mexicana de Investigación e Intervención Educativa*, 4(3), 275–289. <https://doi.org/10.62697/rmiie.v4i3.243>
- Okeke, C. C. (2025). Ethical Leadership & Moral Psychology for Youth Development in American Schools. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 13(1), 91–117. <https://doi.org/10.37745/ejedp.2013/vol13n191117>
- Ramadhan, V. & Hafidz. (2025). School Quality Culture as a Means of Shaping Students' Morals. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11213>
- Ristiana, H., Universitas Negeri Semarang, Suminar, T., Universitas Negeri Semarang, Wasino, & Universitas Negeri Semarang. (2025). Building morality: The role of character education, learning environment, and motivation. *Perspectives of Science and Education*, 73(1), 566–582. <https://doi.org/10.32744/pse.2025.1.36>
- Rivaldi, M., & Ramadhan, N. J. H. (2024). CHARACTER DEVELOPMENT OF STUDENTS THROUGH ISLAMIC EDUCATION LEADERSHIP. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 80–89. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.270>
- Salsabila, A., & Ilahiyah, I. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak Pelajar Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(4), 129–151. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i4.6692>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, ... Muhammad Syihab As'ad. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Syafri, U. A., & Bin Budin, H. (2025). Teachers, Parents, and the Digital Challenge: Understanding Islamic Character Formation in Singapore's Madrasa Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 627–642. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i3.239>
- Syaiful, Ach., Mastur, Bin Mohd. Yasin, Mohd. H., Maftuh, B., & Fitriyah, F. (2025). Habituation and Internalization of Islamic Education Values in Character Building: A Phenomenological Study at Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Muta'allimin Candi Sumenep. *JURNAL ILMIAH GEMA PERENCANA*, 4(2), 1449–1470. <https://doi.org/10.61860/jigp.v4i2.324>
- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>
- Tabassum, R., Yaseen, A., & Kashif, M. F. (2024). Relationship between School Culture and Moral Development of Students at the Secondary Level. *Journal of Higher Education and Development Studies (JHEDS)*, 4(1), 134–147. <https://doi.org/10.59219/jheds.04.01.52>
- Yanti, Y. A. A. & Ujang Ruslandi. (2024). Implementasi Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 28–62. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i1.38>
- Yatiman, Y., Khozin, K., & Hakim, R. (2025). Moral Development Strategies To Shape Elementary School Students' Anti-Bullying Attitudes. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 6(1), 189–201. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3774>
- Yulqowin, I., & Mujiburrohman, M. (2025). Urgensi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati. *TSAQOFAH*, 5(2), 1452–1470. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4832>
- Zega, S. E. W. (2025). Implementation of Ethics in Fostering Student Character in Schools. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 4(3), 209–218. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v4i3.108>